

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia Terlantar

Pada tahap hidup lanjut usia, individu mengalami transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti peran sosial, kesehatan fisik, kemampuan sensorik, motorik, kognitif, kegiatan rekreasi, partisipasi sosial, dan minat terhadap spiritualitas. Setiap perubahan ini memerlukan perhatian khusus untuk memenuhi kebutuhan yang muncul akibat proses penuaan tersebut. Menurut teori Hurlock (1980), kebutuhan dasar lanjut usia dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kebutuhan fisik dan psikologis.

1. Pemenuhan Kebutuhan Fisik Lanjut Usia Terlantar

Lansia mengalami berbagai perubahan fisik yang signifikan yang berdampak pada kebutuhan mereka sehari-hari. Penurunan kesehatan meliputi gangguan sirkulasi darah, metabolisme yang menurun, masalah persendian, penyakit tumor, jantung, rematik, serta penurunan kemampuan penglihatan, pendengaran, dan gangguan mental serta saraf. Kondisi-kondisi ini menuntut perhatian khusus karena membuat lansia lebih rentan terhadap suhu ekstrem, dikarenakan berkurangnya fungsi pembuluh darah kulit, metabolisme yang melambat, dan kekuatan otot yang menurun. Oleh karena itu, diperlukan kebutuhan fisik berupa lingkungan yang nyaman dengan suhu yang terkontrol.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa lansia memerlukan kondisi suhu tempat tinggal yang seimbang dari lantai hingga atap. Sirkulasi udara yang buruk dapat membuat lansia sensitif terhadap suhu di bagian atas rumah. Oleh karena itu, lembaga kesejahteraan sosial yang merawat lansia harus memastikan bahwa suhu

ruangan tidak terlalu panas atau dingin. Selain itu, jendela yang lebar diperlukan untuk memastikan cahaya alami masuk ke dalam ruangan, yang membantu mengatasi penurunan penglihatan yang biasa dialami oleh lansia. Ruangan yang cukup luas untuk kegiatan rekreasi juga penting, sementara tingkat kebisingan harus dikontrol, terutama di malam hari. Tempat tidur sebaiknya ditempatkan di area rumah yang tenang untuk memastikan tidur yang nyaman bagi lansia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisis wawancara informan II dan III, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisik lansia sangat terkait dengan lingkungan tempat tinggal yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu untuk kenyamanan mereka sehari-hari. Lansia mengalami berbagai perubahan fisik yang signifikan, seperti gangguan sirkulasi darah, metabolisme yang melambat, masalah persendian, serta penurunan penglihatan dan pendengaran, yang semuanya mempengaruhi kebutuhan mereka terhadap lingkungan yang nyaman dan terkontrol.

Teori Kebutuhan Fisik Lansia menurut Hurlock (1980) menekankan pentingnya lingkungan rumah yang sesuai untuk lansia. Pertama, suhu yang seimbang dari lantai hingga atap sangat penting karena lansia rentan terhadap suhu ekstrem akibat penurunan fungsi pembuluh darah di kulit dan metabolisme yang melambat. Informan II mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka memberikan suhu yang nyaman dengan menggunakan kipas angin untuk menjaga kestabilan suhu dalam ruangan. Kedua, keberadaan jendela yang lebar untuk pencahayaan alami adalah aspek penting lainnya. Informan II menyatakan bahwa jendela yang banyak memungkinkan cahaya masuk secara optimal, membantu mengatasi penurunan penglihatan yang umum terjadi pada lansia. Ketiga, aspek kebisingan juga perlu diperhatikan. Informan II dan III menunjukkan preferensi terhadap lingkungan yang tenang, bebas dari kebisingan yang dapat mengganggu

tidur atau aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hurlock bahwa tingkat kebisingan harus dikendalikan, terutama di malam hari, untuk memastikan tidur yang berkualitas bagi lansia. Keempat, ruang yang cukup luas untuk rekreasi atau berkumpul bersama dengan orang lain juga diakui pentingnya oleh informan III. Hal ini mendukung prinsip Hurlock (1980) tentang pentingnya ruangan yang cukup luas untuk aktivitas sosial dan rekreasi guna meningkatkan kualitas hidup lansia.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa implementasi teori kebutuhan fisik lansia menurut Hurlock (1980) dalam lingkungan tempat tinggal mereka adalah krusial untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan fisik dan psikologis mereka. Lingkungan yang memperhatikan aspek suhu, pencahayaan, kebisingan, dan ruang yang cukup, seperti yang diungkapkan oleh informan II dan III, memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana teori ini dapat diaplikasikan dalam praktik untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. LKS LU Pondok Lansia Berdikari telah menyediakan fasilitas tinggal yang nyaman bagi lansia terlantar, memenuhi kebutuhan mereka dengan menyediakan sirkulasi udara yang baik dan suhu yang terkontrol. Setiap kamar lansia dilengkapi dengan banyak jendela yang memungkinkan masuknya cahaya alami, sehingga lansia dapat menikmati sinar matahari pagi. Sinarnya membantu tubuh mereka untuk menghasilkan vitamin D dengan lebih efisien, yang penting untuk penyerapan kalsium dan mineral yang diperlukan untuk kesehatan tulang. Di lingkungan yang tenang dan bebas kebisingan ini, lansia dapat tidur dengan lebih nyenyak, sementara halaman yang luas memungkinkan mereka untuk beraktivitas dengan leluasa.

Lansia juga mengalami penurunan kemampuan fisik dan otot yang mengakibatkan mereka memerlukan kebutuhan berupa bantuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga yang berat atau tugas sehari-hari yang memerlukan

kekuatan fisik. Proses pemulihan dari kelelahan juga membutuhkan waktu lebih lama bagi mereka, sehingga pengaturan jadwal yang tidak terlalu padat dan memberikan waktu istirahat yang cukup sangat penting. Kecelakaan yang sering dialami oleh lansia, seperti jatuh atau kecelakaan lalu lintas, menunjukkan perlunya lingkungan yang aman dengan pencahayaan yang cukup, lantai yang tidak licin, dan perabot yang mudah diakses. Pemakaian alat bantu seperti pegangan tangan di kamar mandi dan tangga juga sangat diperlukan untuk meningkatkan keamanan mereka.

Konsep ini sesuai dengan teori kebutuhan fisik menurut Hurlock (1980), yang menekankan pentingnya penggunaan peralatan rumah tangga yang tidak membutuhkan tenaga besar, seperti peralatan memasak, mesin pencuci piring, dan mesin cuci pakaian yang dirancang dengan mempertimbangkan keselamatan dan kemudahan penggunaan oleh lansia. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko kecelakaan dan mempermudah aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, lansia sebaiknya tidak terlalu banyak menaiki tangga; lantai rumah sebaiknya tidak licin atau dilengkapi dengan karpet untuk mengurangi risiko tergelincir, dan ruangan yang gelap atau berbahaya harus selalu diberi penerangan yang memadai. Disarankan pula agar ruang duduk bagi lansia berada di lantai pertama untuk menghindari risiko jatuh dari tangga.

LKS LU Pondok Lansia Berdikari telah merespons kebutuhan ini dengan menyediakan staf khusus untuk memasak dan mencuci pakaian. Hal ini memastikan bahwa lansia di lembaga tersebut tidak perlu lagi khawatir atau lelah dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, karena semua kebutuhan mereka dalam hal ini telah ditangani secara profesional. Namun, salah satu lansia memilih untuk tetap melakukan aktivitas tertentu sendiri, seperti informan II yang mengaku tetap mencuci pakaian sesekali. Meskipun begitu, fasilitas yang disediakan di lembaga

ini dirancang untuk memastikan keamanan mereka, dengan kamar mandi yang berdekatan dan lantai yang tidak licin. Meskipun beberapa dari mereka sering ditemani oleh teman-teman mereka untuk menjaga keamanan saat beraktivitas.

Masalah kurang gizi juga sering terjadi pada lansia, yang lebih disebabkan oleh faktor psikologis daripada ekonomi. Faktor psikologis ini meliputi kehilangan selera makan karena rasa takut atau depresi, serta keinginan untuk tidak makan sendirian atau karena merasa curiga terhadap makanan yang disajikan. Akibatnya, banyak lansia mungkin tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup dari makanan mereka karena gangguan dalam sistem pencernaan atau fungsi kelenjar endokrin yang tidak optimal seperti sebelumnya. Sehingga dalam hal ini, pemenuhan gizi termasuk nutrisi dan hidrasi untuk lansia harus dipenuhi.

Lansia di Pondok Lansia Berdikari menerima perhatian yang memadai terhadap kebutuhan nutrisi dan hidrasi mereka. Dimana dari hasil penelitian Informan II menyampaikan bahwa di tempat tinggalnya sekarang, lansia disediakan waktu untuk makan secara terjadwal, yaitu tiga kali sehari, berbeda dengan pola makan sebelumnya yang hanya dua kali sehari di rumahnya sendiri. Mereka juga diatur untuk makan bersama dalam kelompok pada jam-jam tertentu, sehingga tidak perlu repot mengambil sendiri makanannya. Ketika sedang sakit, mereka dibantu dalam proses makan dengan cara disuapi. Namun, ketika sehat, mereka lebih memilih untuk makan sendiri atau bersama dengan teman-temannya.

Makanan yang disajikan di tempat tersebut harus dipilih dengan hati-hati, terutama bagi mereka yang memiliki riwayat penyakit seperti diabetes atau tekanan darah tinggi. Jenis makanannya meliputi sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, dan lodeh, serta protein dari tahu, tempe, ikan, telur, dan ayam. Nasi yang disajikan lembek memudahkan mereka dalam mengonsumsinya. Porsi makanan sering kali disajikan dalam jumlah kecil namun sering. Minuman manis seperti es tidak

diperbolehkan karena mengandung gula, dan minuman yang paling sering dikonsumsi adalah air putih. Selain itu, mereka juga diberi suplemen vitamin oleh perawat untuk menambah asupan gizi mereka.

Informasi yang disampaikan oleh informan II menggambarkan pendekatan yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan gizi dan kesehatan lansia di tempat tinggalnya saat ini. Hal ini menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan nutrisi yang cukup dengan makanan yang mudah dikunyah dan dicerna, serta pemantauan terhadap konsumsi gula dan asupan cairan untuk mendukung proses pencernaan mereka yang sudah menurun.

Pemenuhan kebutuhan fisik yang dilakukan oleh LKS LU Pondok Lansia Berdikari memperlihatkan implementasi yang baik terhadap teori kebutuhan Hurlock (1980), dengan memberikan perhatian yang holistik terhadap kebutuhan fisik lansia, termasuk aspek nutrisi, kenyamanan, dan keselamatan dalam aktivitas sehari-hari. LKS LU Pondok Lansia Berdikari memberikan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik, keamanan, dan kenyamanan bagi para lansia penghuni LKS LU Pondok Lansia Berdikari sesuai dengan teori kebutuhan fisik menurut Hurlock (1980).

2. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Lanjut Usia Terlantar

Lansia mengalami penurunan partisipasi sosial seiring bertambahnya usia, yang dipengaruhi oleh kesehatan yang menurun dan perubahan status seperti pensiun atau kehilangan pasangan. Menurut Hurlock (1980), tinggal dekat dengan keluarga dan teman-teman membantu mereka menjaga komunikasi dan hubungan sosial yang penting. Ini memenuhi kebutuhan psikologis lansia akan rasa memiliki dan mengurangi kesepian. Pondok Lansia Berdikari sebagai lembaga yang menyediakan kesempatan untuk interaksi sosial juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ini. Dari hasil wawancara, informan III menjelaskan bahwa

ia memiliki hubungan yang baik dengan sesama penghuni panti, menikmati kegiatan seperti menonton TV bersama dan berinteraksi sosial seperti senam dan bernyanyi. Informan juga merasa didukung secara emosional oleh staf panti yang perhatian dan ramah, menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis mereka sesuai dengan pandangan Hurlock (1980).

Lansia cenderung tetap tertarik pada kegiatan rekreasi yang mereka nikmati saat muda dan sering menghabiskan waktu dengan aktivitas yang sebelumnya terabaikan karena kesibukan. Dengan kondisi kesehatan yang menurun, mereka beralih ke kegiatan yang lebih ringan dan dapat dilakukan di rumah, seperti membaca, menulis, menonton televisi, dan berinteraksi sosial. Hal ini sejalan dengan kebutuhan psikologis lansia untuk memiliki ruang yang nyaman untuk aktivitas rekreasi, seperti membaca koran dan menonton TV, sebagaimana disarankan oleh Hurlock (1980). Menurut Hurlock (1980), lansia harus memiliki ruang yang aman dan nyaman untuk kegiatan tersebut guna kesejahteraan psikologis mereka. Mereka memerlukan lingkungan fisik yang mendukung, termasuk ruang pribadi kecil untuk menyimpan barang-barang berharga dan tempat rekreasi di dalam rumah. Selama musim dingin, penting untuk menyediakan sarana rekreasi dan hiburan dalam ruangan karena kegiatan luar rumah sulit dilakukan. Pengaturan ruangan yang memungkinkan lansia duduk berjam-jam untuk menonton TV atau membaca membantu mengurangi kebosanan dan monoton. Lansia juga sebaiknya memiliki kebebasan dalam menentukan waktu dan jenis kegiatan yang ingin mereka lakukan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa LKS LU Pondok Lansia berhasil memenuhi sebagian besar kebutuhan psikologis lansia sesuai dengan pandangan Hurlock (1980). Ruang rekreasi yang tersedia memungkinkan lansia untuk menikmati aktivitas ringan seperti menonton TV dan berinteraksi sosial dengan

sesama penghuni. Informan III dan II menyatakan bahwa mereka menikmati melakukan kegiatan bersama seperti senam, bernyanyi, mengaji, dan membuat kerajinan tangan. Lansia juga dapat menentukan sendiri waktu dan jenis kegiatan yang mereka sukai. Mereka mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang kuat dari sesama penghuni panti, perawat, dan staf yang perhatian membuat mereka merasa terhubung dan dihargai. Meskipun ada beberapa kendala kecil seperti kehilangan barang pribadi, tersedianya ruang pribadi untuk menyimpan barang berharga tetap menjadi fasilitas yang berguna. Secara keseluruhan, pengaturan lingkungan dan program aktivitas di panti mendukung kesejahteraan psikologis lansia sesuai dengan prinsip-prinsip yang disarankan oleh Hurlock (1980).

Pemenuhan kebutuhan psikologis dalam hal memenuhi kebutuhan atas perubahan rekreasi dan partisipasi sosial, serta memenuhi yang dialami oleh lansia, berdasarkan informasi yang diberikan, menunjukkan bahwa kebutuhan ini terpenuhi dengan baik di Pondok Lansia Berdikari. Lansia di panti ini tetap menikmati kegiatan rekreasi yang disukai, seperti menonton televisi, bernyanyi, senam, dan membuat kerajinan tangan, yang memungkinkan mereka merasakan nostalgia dan kebahagiaan yang pernah mereka alami di masa muda. Kondisi kesehatan yang menurun diimbangi dengan aktivitas yang tidak membutuhkan banyak tenaga, tetapi tetap memberikan kepuasan dan kenyamanan. Lansia di Pondok Lansia Berdikari memiliki akses ke ruangan yang dapat digunakan untuk rekreasi seperti menonton TV yang merupakan bagian penting dari pengaturan pola hidup yang nyaman. Aktivitas seperti duduk bersama, menonton televisi di ruang teras depan kamar, dan membuat kerajinan tangan menunjukkan bahwa panti menyediakan ruang yang sesuai untuk rekreasi yang nyaman dan mendukung kesejahteraan psikologis lansia.

Interaksi sosial yang terjalin di antara penghuni panti sangat positif, ditandai dengan hubungan yang akrab dan penuh pengertian meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Kegiatan bersama, seperti senam, bernyanyi, dan berbincang-bincang, mempererat hubungan mereka dan menciptakan rasa kebersamaan serta mengurangi rasa kesepian. Dukungan dari teman-teman serta interaksi dengan perawat dan staf panti yang ramah dan penuh perhatian juga berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Para perawat dan staf memperlakukan lansia dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, memastikan mereka merasa dihargai dan diperlakukan layaknya keluarga.

Adanya kesempatan untuk berkreasi dengan membuat kerajinan tangan bersama teman-teman menciptakan suasana yang menyenangkan dan produktif, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan rekreasi tetapi juga memberikan rasa pencapaian dan kepuasan pribadi. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis lansia akan ruang yang nyaman dan aman untuk beraktivitas rekreasi, serta kebutuhan akan interaksi sosial yang bermakna, telah terpenuhi dengan baik di LKS LU Pondok Lansia Berdikari ini. Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi pada lansia, seperti perubahan rekreasi dan penurunan partisipasi sosial, dapat diatasi dengan baik melalui penyediaan fasilitas dan dukungan sosial yang memadai di Pondok Lansia Berdikari, sehingga kebutuhan rekreasi dan sosial mereka terpenuhi, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Selain itu, lansia juga menunjukkan perubahan minat yang lebih besar pada kegiatan keagamaan karena mereka merasa mendekati akhir hidup. Terlibat dalam aktivitas keagamaan tidak hanya membantu mereka memperkuat hubungan sosial dan membangun persahabatan, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis akan rasa memiliki dan penting. Tempat ibadah juga memberikan rasa aman dan

mengurangi kecemasan terkait dengan kematian, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan usia lanjut. Dalam konteks ini, Hurlock (1980) menegaskan pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis lansia dengan menyediakan akses yang mudah ke sarana transportasi untuk mengunjungi pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, hiburan, perawatan rambut, dan tempat ibadah.

Namun, dari pernyataan informan III menunjukkan bahwa ketiadaan masjid di tempat tinggal mereka mengindikasikan bahwa kebutuhan spiritual mereka belum sepenuhnya terpenuhi, meskipun mereka aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Hurlock (1980) menekankan bahwa fasilitas pendukung, termasuk tempat ibadah, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan psikologis lansia. Lansia yang harus beribadah di kamar sendiri kehilangan kebersamaan dan kenyamanan dalam beribadah bersama, yang dapat memperkuat ikatan sosial mereka.

Dari pernyataan tersebut, jelas terlihat bahwa kebutuhan lansia akan tempat ibadah yang nyaman belum sepenuhnya terpenuhi, seperti yang diuraikan dalam teori kebutuhan lansia oleh Hurlock (1980). Dalam teori ini, Hurlock (1980) menekankan pentingnya menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan psikologis dan spiritual lansia, termasuk tempat ibadah. Meskipun para lansia di tempat tinggal tersebut memiliki akses ke kegiatan keagamaan seperti pengajian dan ceramah, serta menikmati suasana damai dan tenang melalui aktivitas religius bersama, ketidaktersediaan masjid di lingkungan mereka menimbulkan kekurangan dalam pengalaman beribadah mereka. Ketidakpenuhan kebutuhan ini menyebabkan lansia harus shalat di kamar masing-masing, yang mengurangi kenyamanan dan kebersamaan dalam beribadah. Keberadaan masjid atau tempat ibadah yang memadai akan memberikan mereka kesempatan untuk beribadah secara berjamaah, yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan perasaan

berharga tetapi juga memberikan lingkungan yang lebih kondusif untuk kegiatan religius. Tempat ibadah yang layak juga memungkinkan mereka untuk mendengar ceramah dan mengaji dengan lebih khusyuk, meningkatkan semangat dan kualitas ibadah mereka. Selain itu, Hurlock (1980) juga menekankan pentingnya sarana transportasi yang memadai ke tempat-tempat penting seperti pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, dan perawatan pribadi. Ketidaktersediaan akses mudah ke tempat ibadah mencerminkan kebutuhan transportasi yang mungkin juga belum terpenuhi, yang penting untuk memastikan lansia dapat tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di luar tempat tinggal mereka.

Secara keseluruhan, meskipun kebutuhan spiritual dan sosial lansia di tempat tersebut sebagian besar telah dipenuhi melalui berbagai kegiatan keagamaan, tidak adanya masjid menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam memenuhi kebutuhan psikologis mereka secara optimal. Memenuhi kebutuhan ini akan membantu lansia merasa lebih terhubung, aman, dan nyaman, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

5.2. Faktor Pendukung dan Penghambat LKS LU Pondok Lansia Berdikari dalam Memenuhi Kebutuhan Lanjut Usia Terlantar

Pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pemenuhan kebutuhan untuk lansia terlantar di LKS LU Pondok Lansia Berdikari menyoroti aspek-aspek penting yang memengaruhi operasional dan kualitas layanan yang diberikan. Faktor pendukung di LKS LU Pondok Lansia Berdikari mencakup beberapa aspek yang memperkuat dan mendukung operasional serta kualitas layanan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan lansia, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Dukungan Donatur: Kontribusi dan dukungan dari donatur sangat penting dalam menjaga kelangsungan operasional dan penyediaan fasilitas yang berkualitas bagi para lansia. Donatur membantu dalam pengembangan lembaga ini melalui

bantuan finansial untuk pembangunan bangunan, perawatan, dan pelayanan yang diberikan kepada lansia.

2. Tenaga Kerja Profesional: Keberadaan tenaga kerja yang terlatih dan berpengalaman seperti perawat dan staf medis, serta adanya relawan yang peduli, menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan sosial bagi para lansia. Profesionalisme dan kompetensi tenaga kerja akan memastikan bahwa lansia mendapatkan perawatan dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Hubungan Kerja Sama dengan Pemerintah: Kerja sama yang baik dengan instansi pemerintah seperti Dinas Sosial dan Pemerintah Daerah setempat mendukung LKS LU Pondok Lansia Berdikari dalam memperoleh sumber daya tambahan dan fasilitas, serta menjadi mitra kerja sama untuk menghubungkan lansia terlantar dengan lembaga ini.
4. Pengelolaan Keuangan Efisien dan Transparan: Pengelolaan keuangan yang baik dan transparan menjadi faktor pendukung penting dalam memastikan dana yang tersedia digunakan secara efisien untuk memenuhi kebutuhan lansia dan operasional keseluruhan lembaga.
5. Komitmen dan Tanggung Jawab: Komitmen dan tanggung jawab dari pengelola dan petugas lembaga untuk memberikan pelayanan terbaik kepada para lansia menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas dan integritas LKS LU Pondok Lansia Berdikari.

Faktor pendukung memiliki peran yang sangat penting dan signifikan. Dukungan finansial dari donatur membantu menjaga kelangsungan operasional dan penyediaan fasilitas bagi lansia. Keberadaan tenaga kerja profesional serta relawan yang peduli memastikan pelayanan sosial sesuai dengan kebutuhan lansia. Kerja sama

dengan pemerintah mempermudah akses terhadap sumber daya tambahan dan fasilitas. Selain itu, pengelolaan keuangan yang efisien dan transparan memastikan penggunaan dana yang optimal untuk kebutuhan lansia dan operasional lembaga secara keseluruhan. Komitmen dan tanggung jawab dari pengelola serta petugas lembaga, ditambah dukungan dari masyarakat sekitar, juga berkontribusi signifikan dalam menjaga kualitas dan integritas lembaga. Di sisi lain, faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya finansial dan perubahan kebijakan serta regulasi yang mendadak menjadi tantangan serius bagi LKS LU Pondok Lansia Berdikari. Keterbatasan finansial menghambat penyediaan pelayanan yang memadai dan pembaruan fasilitas, sementara perubahan kebijakan pemerintah dapat mengganggu operasional lembaga secara keseluruhan. Meski begitu, LKS ini mampu mengatasi sebagian besar hambatan tersebut dengan strategi seperti pengembangan fasilitas secara bertahap dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan.

Kesimpulan dari analisis faktor pendukung dan penghambat ini memberikan gambaran lengkap tentang LKS LU Pondok Lansia Berdikari yang memiliki komitmen kuat dalam memenuhi kebutuhan para lansia terlantar. Namun, upaya terus-menerus perlu dilakukan untuk mengatasi tantangan yang ada demi menjaga kualitas dan keberlangsungan operasionalnya agar pemenuhan kebutuhan lansia terlantar dapat dilakukan secara optimal.